



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 20 Desember 2011

Halaman: 7



Jadi walikota karena kecelakaan sejarah

Rina Wijayanti, Bhakti Suryani & Pamuji Tri Nastiti
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Hari ini, Selasa 20 Desember 2011, Herry Zudianto melepas jabatannya sebagai Walikota Jogja. Dua periode sudah, HZ, sapaan akrabnya menjadi orang nomor satu di Pemkot Jogja.

Sejumlah keberhasilan telah diukur Pemkot Jogja selama kepemimpinannya. Hanya sejumlah pekerjaan rumah masih belum bisa diselesaikan HZ hingga akhir tugasnya. Di detik-detik akhir masa jabatannya *Harian Jogja* berkesempatan untuk berbincang-bincang khusus dengan HZ di kediamannya di Jl Golo, Umbulharjo Jogja.

Apa sebenarnya cita-cita Pak Herry?

Sebenarnya dari awal saya tidak punya cita-cita untuk menjadi seorang walikota. Dalam keluarga saya tidak ada yang berprofesi sebagai birokrat atau PNS, rata-rata mereka adalah wirausaha, maka tidak heran kalau cita-cita saya dulu adalah menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Bagaimana ceritanya bisa menjadi Walikota?

Menjadi walikota bisa dibilang karena kecelakaan sejarah. Saat itu era reformasi yang menuntut perubahan sistem politik. Pada saat yang bersamaan ada partai yang mengusung perubahan dimotori oleh Pak Amien Rais. Awalnya saya juga tidak punya ketertarikan dengan dunia politik. Namun pada suatu hari saya diajak oleh seorang teman untuk membidangi berdirinya PAN di Jogja. Saya merasa saat itu ada roh aura reformasi yang menggugah saya sehingga saya mulai masuk ke dalam dunia politik melalui PAN. Tapi saya menilai saat itu cita-cita masuk dalam dunia politik adalah sebuah cita-cita yang ideal, karena politik menjadi kendaraan memperbaiki kehidupan bangsa kala itu.

Apakah Anda langsung bersedia dicalonkan?

Dalam perjalanannya ada momentum pemilihan walikota dan saya ditawari PAN apakah saya bersedia. Saat itu saya berfikir kalau saya mau siapa pendamping saya, apakah saya akan cocok ke depannya. Namun saya meyakini menjadi seorang walikota tidak hanya sekadar capaian kekuasaan saja. Waktu kemudian menyadari saya bahwa hanya dengan walikota inilah maka visi saya untuk Jogja bisa tercapai.

Saya berpegang pada visi Jog-

ja ke depan, apa yang harus dibenahi dan apa impian saya tentang Jogja maka saya memutuskan untuk bersedia dicalonkan sebagai Walikota. Dengan keyakinan saya itu maka saya tidak mau dicalonkan sebagai AB2 (Wakil Walikota Jogja) meskipun dengan konsekuensi tidak jadi. Melalui mekanisme pemilihan tidak langsung itu PAN berhasil menang.

Dihatur:

1. W
2. W
3. Se
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Hal pertama apakah yang Anda lakukan?

Tiga bulan awal saya menjabat sebagai Walikota hal pertama yang saya lakukan ialah memperbaiki penerangan jalan. Saat itu penerangan jalan di Jogja masih menggunakan lampu pijar dan kondisinya gelap. Saya menilai penerangan adalah hak masyarakat karena mereka telah membayar pajak. Selain itu saya melihat amat sayang Jogja sebagai Kota Pariwisata namun penerangannya masih menggunakan penutup caping. Dengan impian mewujudkan Jogja terang itu maka sepanjang Malioboro saya pastikan tidak ada lampu yang padam. Langkah itu kemudian saya ikuti dengan perbaikan demi perbaikan.

Selama 10 tahun Pemkot memperoleh 85 penghargaan, komentar Anda?

Saya melihat penghargaan itu sebagai kompas bukan suatu sekadar capaian gengsi belaka. Pertama saya maknai Penghargaan adalah sebagai arah capaian yang benar. Kedua penghargaan adalah alat ukur bahwa kita mungkin sudah lebih baik dari tempat lain kendati bukan sebuah capaian ideal.

Penghargaan apakah yang paling bergengsi?

Penghargaan yang paling membuat batin saya tenteram justru datang dari ucapan terima kasih warga masyarakat. Penghargaan paling membuat batin saya serasa *mak nyes* ketika menerima ucapan terima kasih dari seorang ibu atau bapak yang bukan siapa-siapa dengan tulus ikhlas berterima kasih kepada saya. Atau ucapan terima kasih melalui pikiran pembaca atau lewat radio. Saya melihat itu sebagai kupasan batin saya. Karena sebagai pelayan masyarakat,

layanan saya bisa dirasakan hingga lingkaran terluar.

Selain itu saya juga melihat bahwa dalam meraih penghargaan itu bukan hanya kemampuan saya yang berhasil tapi itu adalah wujud tercapainya harmonisasi seluruh pihak. Itu sinergi saya hanya berperan sebagai konduktor yang mengatur irama dan melodi sesuai partitur.

Pak Herry dinilai memiliki gaya komunikasi yang terbuka apa yang Anda lakukan?

Setiap hari saya mengawali kerja dengan membaca pikiran pembaca. Saya melihat itu sebagai *puzzle* yang harus saya rangkai. Dari rangkaian itu saya dapat menyimpulkan benang merah arah kebijakan saya. Makanya saya sering menyebut staf ahli saya adalah masyarakat. Saya melihat beberapa pemerintahan tidak mampu memenuhi keinginan masyarakat bukan selalu karena tidak mampu, tapi terkadang pemerintahnya yang sok tahu, merasa paling mengerti apa yang dibutuhkan masyarakat.

Apa yang dilakukan untuk membangun komunikasi terbuka?

Saat era reformasi dulu banyak dialog yang mengupas untuk apa kita merdeka. Tapi saat ini agaknya dialog itu semakin jarang kita dengar yang lebih kita dengar adalah bagaimana mencapai kekuasaan. Saya melihat ketokohan dan keteladanan menjadi hal penting dalam perjalanan pemerintahan. Maka selama memimpin ini saya berusaha betul bagaimana visi saya sebagai pemimpin harus tampak dalam personal saya. Seorang pemimpin harus memiliki kesepadanan antara pemikiran, kata dan perbuatan. Jika aspek itu tidak tercapai wah bisa berat jadinya karena kebohongan satu harus ditutup dengan kebohongan lain. Untuk menjadi pemimpin menurut saya yang paling penting adalah membangun partisipasi masyarakat. Bangunan partisipasi itu diawali dengan kepercayaan. Makanya kepada seluruh pejabat saya selalu menekankan loyalitas pada jabatan dan pekerjaan bukan sekadar loyal kepada walikota. Selama dua periode menjabat sebagai walikota, ada hal yang saya takuti yaitu pemimpin yang kesepian. Makanya dalam perjalanan saya sangat membuka ruang dialog pada seluruh aspek dan golongan. Karena saya melihat selain perbedaan apa pun akan tercapai jalan

Di buku Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik Pak Herry menyebut heterogenitas Jogja bak pelangi. Apa warna gelap yang Pak Herry takuti?

Jogja sangat dinamis maka sebagai pemimpin harus menyadari hal itu. Memimpin Jogja harus benar-benar memahami kapan dan apa indikasi perubahan itu akan terjadi. Karena dengan peremungan itulah seorang pemimpin menjadi mampu untuk menentukan sikap dengan bening dan jernih. Ke depan siapapun yang akan menjadi Walikota Jogja harus benar-benar sadar bahwa Jogja sangat dinamis. Makanya harus pandai-pandai *manage*. Ada pula permasalahan yang menyebut sebuah daerah yang kaya adalah pula sebagai kutukan, karena ada beban berat untuk mempertahankannya. Korelasinya, di Jogja ini memiliki predikat Kota Pendidikan, Kota Budaya, Kota perjuang-an dan sekaligus kota pariwisata. Untuk mengelola harmoni empat hal ini saya rasakan seperti menari di atas ombak lautan. Karena kita harus berjalan beriringan sehingga jangan sampai terjatuh dan termakan ombak-ombak lainnya.

Dalam konteks heterogenitas saya juga melihat Jogja ini adalah sebuah saus kacang dengan racikan bumbu yang anggun enak sekali. Artinya heterogenitas yang telah terbangun sejak zaman Mataram kuno ini ke depan akan mampu terus terjaga bukan justru ditiadakan. Contoh kecil sebuah asrama sebaiknya bukan hanya sebagai tempat tidur tapi juga sekaligus sebagai anjungan daerah di Jogja. Harapan saya asrama mahasiswa itu mampu menjadi sebuah kunjungan pengetahuan daerah. Tapi melihat usulan saya itu belum seluruh pimpinan daerah menyambut tujuan saya ini.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005